

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK  
ASERTIVE TRAINING DAN TEKNIK TOKEN ECONOMY TERHADAP  
PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MENGWI**

<sup>1</sup>Kadek Pigura Wiladantika, <sup>2</sup>Nyoman Dantes, <sup>3</sup>I Ketut Gading

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>pigyuya@gmail.com, <sup>2</sup>nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id, <sup>3</sup>ketutgading35@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dan teknik *token economy* terhadap perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mengwi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang memiliki perilaku prososial rendah yang berjumlah 34 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 28 orang siswa dengan menggunakan 2 kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan desain factorial 2 X 2. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon (Uji Jenjang Berlapis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *token economy* (2) terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy* (3) terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy* (4) terdapat interaksi antara konseling behavioral dengan jenis kelamin terhadap perilaku prososial karena dalam mengembangkan perilaku prososial konseling behavioral teknik *asertive training* lebih efektif pada siswa laki-laki, sedangkan konseling behavioral teknik *token economy* lebih efektif pada siswa perempuan.

**Kata kunci:** prososial, behavioral, asertive training , token economy

**Abstract**

The Purpose this research was to know about the Effect of Behavioral Counseling with Assertive Training Technique and Token Economy Technique about Prosocial Behaviour that observed from gender of the students of X Class SMA N 1 Mengwi. The Population of this research is all students of X class who have low prosocial behavioral which totaling 34 students. The sample in this research amounted to 28 students that using 2 experiment group. Every single group consisted of 7 students where each group is divided into groups of female and males. This research using 2 x 2 factorial design. Data were analyzed using the Wilcoxon Test ( Test Study plated ) . These results indicate that : (1) there is no difference between the prosocial behavior of students who take behavioral counseling with assertive training technique and students who take behavioral counseling with token economy technique. (2) there are differences in prosocial behavior among female students who followed the behavioral counseling assertive training techniue with female students who follow

behavioral counseling with token economy technique. (3) there are differences in prosocial behavior among male students who followed the behavioral counseling with assertive training technique with female students who follow behavioral counseling with token economy technique. (4) there is interaction between behavioral counseling the gender about prosocial behavior because the behavioral counseling with assertive training technique more effective in developing prosocial behavior in male students, whereas behavioral counseling with token economy technique more effective in female students.

**Keywords :** prosocial, behavioral, asertive training , token economy

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan harus berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Panuju & Umami, 1999:25). Namun di sisi lain, masa remaja merupakan masa yang unik dan sangat rentan.

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari anak ke dewasa ini sering disebut-sebut sebagai masa yang penuh goncangan. Berbagai perubahan terjadi pada masa ini, mulai dari perubahan fisik, psikologis, pergaulan, hubungan dengan orangtua, kematangan seksual, hingga moralitas. Masih banyak remaja yang belum bisa berbagi rasa, untuk bekerjasama dengan orang lain kurang, tidak pernah menyumbang bagi yang membutuhkan, dan inisiatif untuk menolong orang lain pun masih sangat minim. Selain itu kejujuran dikalangan remaja sudah semakin menipis, lebih mementingkan hak dan kesejahteraan diri sendiri dibandingkan orang lain serta tidak memiliki kesadaran untuk memberikan sesuatu kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Dalam masa ini remaja belajar untuk

memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya.

Untuk menjadi bagian dari masyarakat, seorang remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Nurkencana, 2001, hh 102-104). Oleh karena itu, remaja harus mengembangkan perilaku prososial sehingga ia dapat diterima dengan baik dalam masyarakat dan menuntaskan tugas perkembangan remaja dengan baik dan melanjutkan ke fase berikutnya dengan sehat. Sekilas perilaku prososial memiliki kemiripan dengan altruisme, namun kedua istilah ini memiliki perbedaan. Perilaku prososial meliputi semua perilaku yang meningkatkan keadaan orang yang ditolong terlepas dari motif si pemberi pertolongan, apakah untuk mendapatkan pujian, menghindari rasa bersalah dan sejenisnya (Batson, 1998 dalam Taylor dkk, 2009:457). Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe relasi seseorang seperti misalnya karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih atau empati dan biasanya lebih sering membantu orang yang dikenal dibandingkan orang yang tidak dikenal (Shelley E. Taylor dkk, 2009:457) .

Pada masa remaja, idealnya perkembangan perilaku prososial mengalami peningkatan sehingga anak akan berusaha berperilaku yang dipandang baik oleh lingkungannya. Ketika memasuki masa remaja individu

telah lebih rasional dan mampu menggunakan kematangan kognitifnya untuk bersosialisasi karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat tertentu akan tetap membutuhkan pertolongan dari orang lain. Manusia juga selayaknya memahami bahwa dalam hidup ini tidak selamanya berjalan seperti yang ia rencanakan, kadangkala menemui kesulitan-kesulitan, di saat seperti inilah kita membutuhkan orang lain untuk menolong kita. Agar kita mendapat pertolongan, seyogyanya kita juga bersedia untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Perilaku prososial sangat bermanfaat dalam interaksi sosial remaja, selain untuk mengantisipasi perilaku antisosial, perilaku prososial juga bermanfaat untuk meningkatkan hubungan dengan anggota masyarakat.

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai manusia masyarakat global tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual tapi juga oleh ketekunan, komitmen, motivasi, kesungguhan, disiplin dan etos kerja, kemampuan berempati, berinteraksi dan berinteraksi. Jadi, perilaku prososial memegang peranan penting dalam kehidupan. Hal ini merupakan salah satu aspek non kognitif yang seringkali dilupakan perannya. Indikasi perilaku sosial yang baik adalah seperti sopan santun, kemampuan berempati, suka bekerjasama, membantu orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain akan memperoleh penyesuaian yang baik di masyarakat dan bisa diterima masyarakat serta terciptanya keharmonisan hubungan antar sesama.

Sebaliknya, orang yang cerdas secara intelektual akan tetapi tidak tahu bagaimana bergaul, egois, ingin menang sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak akan diterima baik oleh masyarakat dalam pergaulannya. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai macam individu dengan segala perbedaan masing-masing sangat memungkinkan anak untuk dapat

megembangkan perilaku prososialnya karena di sekolah mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan tersebut. Akan tetapi, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, banyak siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang rendah, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal itu terbukti dengan adanya siswa yang sering membuat keributan dikelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek teman yang akhirnya berujung pada perkelahian, kurangnya sikap empati kepada teman, berperilaku kurang sopan santun ketika berbicara dengan guru, seringnya melanggar aturan sekolah dan sebagainya. Setiap individu cenderung mendahulukan kepentingannya sendiri sebelum mengurus kebutuhan oranglain, namun batiniahnya juga ada dorongan untuk membantu kesulitan orang lain, terdapat kepuasan batin dan kebermaknaan hidup jika seseorang dapat bermanfaat bagi sesamanya. Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar manusia dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat (Purnamasari, Ekowarni, & Fadhila, 2004, hh 32-34). Interaksi antar manusia menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi menjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan teknologi menyebabkan sikap manusia menjadi semakin individualitas dan kemampuan berempati yang dimiliki individu menjadi semakin luntur (Purnamasari, Ekowarni, dan Fadhila, 2004, hh 32-34). Contoh hal kecil dalam kemajuan teknologi misalnya *gadget* atau handphone, sangat mempengaruhi interaksi manusia masa kini dengan sosial medianya. Bahkan manusia bisa lupa dengan orang disekitar mereka ketika berfokus pada sosial media.

Apabila hal itu tidak ditangani sedini mungkin dapat mengakibatkan anak berkembang menjadi orang yang maladaptive (penyesuaian diri kurang) yang nantinya berdampak pada proses belajarnya. Untuk mengatasi perilaku sosial yang kurang tersebut, sekolah (guru

dan pembimbing) telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina anak, seperti memanggil anak yang melanggar, memanggil orang tua dan sebagainya. Akan tetapi tampaknya usaha-usaha pembinaan tersebut tidak berhasil secara optimal karena anak tetap menampilkan perilaku sosial rendah. Ketidak berhasilan usaha-usaha pembinaan tersebut kemungkinan diakibatkan karena penanganan yang kurang tepat sasaran sehingga permasalahan yang sebenarnya dari siswa tersebut tidak tertangani dengan baik. Berdasarkan pemikiran tentang perilaku sosial tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema perilaku prososial ini sebagai bidang kajian.

Dayakisni (2009: 176) menyimpulkan sikap prososial adalah segala bentuk sikap yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilikinya. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Adapun aspek-aspek yang menjadi unsur dalam sikap prososial yaitu berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, tanggungjawab sosial, percaya pada keadilan Tuhan, dan berderma. Pentingnya peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mempunyai keterampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa yang mempunyai sikap saling peduli, biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial.

Untuk meningkatkan perilaku prososial, maka pendekatan yang tepat yaitu pendekatan Behavioral. Konseling Behavioral adalah pendekatan psikologi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku ke arah-arrah yang adaptif serta studinya terbatas pada pengamatan dan pengamatan tingkah laku. Teori konseling behavioral (tingkah laku)

oleh Krumboltz (Corey, 1999: 323) menyatakan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh sosial budaya, serta memandang bahwa tingkah laku merupakan hasil belajar dan pengkondisian. Teori dan teknik konseling behavioral berlandaskan prinsip-prinsip teori belajar. Tujuan dari konseling ini adalah agar individu mampu menghapus pola-pola tingkah laku selain yang maladaptif, membantu klien dalam mempelajari tingkah laku yang konstruktif dan mengubah tingkah laku individu yang maladaptif tersebut.

Corey (2009: 195) menjelaskan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku tertib dan bahwa yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Menurut Watson (dalam Rosjidan, 1988: 230) "Konseling behavioral adalah konseling yang dilakukan dengan pengkondisian sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu". Sedangkan menurut Winkell (dalam Arintoko, 2011: 35) "Konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseling". Dari beberapa uraian definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah terapi tingkah laku dengan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur dalam membantu klien memecahkan masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu.

Konseling behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, pengamatan memilih menggunakan teknik *asertive training* dan

teknik *token economy* untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai populasi adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak" (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya (5) ,merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Pendekatan asertif menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Suatu masalah yang khas yang bisa dikemukakan sebagai contoh adalah kesulitan klien dalam menghadapi temannya di kelas. Misalnya, klien mengeluh bahwa dia acap kali merasa ditekan oleh teman sekelasnya untuk melakukan hal-hal yang menurut penilaiannya buruk yang merugikan serta mengalami hambatan untuk bersikap tegas di hadapan temannya. Pertama-tama klien memainkan peran sebagai temannya tersebut, memberi contoh pada terapis, sementara terapis mencontoh cara berpikir dan cara klien menghadapi temannya. Kemudian mereka saling menukar peran sambil klien mencoba tingkah laku baru dan terapis memainkan peran sebagai temannya. Klien boleh memberikan pengarahan kepada terapis tentang bagaimana memainkan peran sebagai temannya secara realistis, sebaliknya terapis melatih klien bagaimana bersikap tegas terhadap temannya. Proses pembentukan terjadi ketika tingkah laku baru dicapai dengan penghampiran-penghampiran.

Selanjutnya, selain teknik *asertive training* teknik yang digunakan peneliti adalah teknik *token economy*. *Token*

*economy* merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda/kartu). Individu menerima token cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa merupakan dukungan sekunder untuk meningkatkan perilaku prososial sehingga interaksi sosial lebih kondusif, oleh karena itu penghargaan harus menjadi rangsangan yang netral. Siswa yang perilaku prososialnya rendah mendapat penghargaan yang kecil dan dorongan untuk meningkatkan perilaku prososialnya, sedangkan siswa yang perilaku prososialnya tinggi mendapatkan penghargaan yang tinggi pula. Prinsipnya penghargaan harus mendorong semua untuk menunjukkan perilaku prososial.

Disamping pentingnya pemilihan layanan bimbingan konseling yang digunakan dalam memberikan bantuan terhadap permasalahan siswa terkait perilaku prososial. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi perilaku prososial siswa adalah jenis kelamin. Jenis Kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis perempuan dan laki-laki yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan jenis kelamin ini berdampak pada psikologis siswa dalam berperilaku prososial. karena laki-laki dan perempuan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, contohnya berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan bahwa lebih banyak siswa perempuan yang cenderung lebih berempati dan mau menolong orang lain dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu guru terkadang membedakan siswa perempuan dan laki-laki karena guru berpendapat bahwa siswa perlu diperlakukan secara khusus menurut peran yang didasarkan pada jenis kelamin. Padahal asumsi tentang peran perempuan dan laki-laki yang dipegang oleh guru bisa mengakibatkan ketidakadilan dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi siswa perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengangkat tema perilaku prososial yang ditinjau dari jenis kelamin siswa dengan konseling *behavioral* teknik *asertive training* dan *token economy* sebagai bidang kajian, dengan judul Pengaruh konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dan teknik *token economy* terhadap perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mengwi.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sukardi (2007:179) metode eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung sebab akibat (*Causal-effect relationship*). Salah satu ciri penting suatu eksperimen adalah pengelompokan secara random, sehingga hubungan kausal yang terjadi memang disebabkan oleh adanya perlakuan, bukan oleh faktor lain (Dantes, 2012; 94). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasy exsperiment*). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas X di SMA Negeri 1 Mengwi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berperilaku prososial rendah, sebagian siswa perempuan dan sebagian siswa laki-laki. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang diajukan, dilakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data perilaku prososial siswa. Pengumpulan data perilaku prososial siswa dilakukan dengan metode kuesioner atau angket. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data perilaku prososial siswa. Mengingat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas sehingga tidak memenuhi syarat untuk menggunakan analisis parametrik, maka peneliti menggunakan analisis non parametrik. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan

menggunakan Uji Wilcoxon (Uji Jenjang Berlapis). Uji Wilcoxon ini digunakan untuk membandingkan dua gejala yang ditimbulkan atau dua perlakuan yang diadakan pada beberapa macam lapisan (strata), dengan catatan sampel yang diambil dari beberapa macam lapisan itu mempunyai ukuran atau jumlah yang sama (Dantes, 2016:34). Penelitian ini menyelidiki pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu akan dideskripsikan mengenai skor perilaku prososial untuk semua kelompok dengan analisis deskriptif. Masing-masing dideskripsikan melalui klasifikasi, tabel distribusi frekuensi, dan histogram. Penelitian ini menguji perbedaan antara dua kelompok dengan perlakuan dua jenis teknik konseling. Di samping itu kedua kelompok siswa dibedakan antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Melalui Uji Wilcoxon (Uji Jenjang Berlapis) diharapkan dapat menemukan perbedaan perilaku prososial yang diberikan dengan teknik *asertive training* dan teknik *token economy*. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh teknik konseling mana yang lebih baik antara konseling behavioral teknik *asertive training* dan konseling behavioral teknik *token economy* dilanjutkan dengan uji-t satu ekor (Burhan, 2000: 189). Rumus yang digunakan dalam perhitungan analisis uji Wilcoxon (uji jenjang berlapis) adalah sebagai berikut.

$$R = m(r1, r2) \text{ (Dantes, 2016: 34).}$$

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian hipotesis non parametrik. Masing-masing uji asumsi dilakukan pada masing-masing grup dalam penelitian. Secara keseluruhan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% dan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) apabila antar A (teknik konseling) nilai  $R_{hitung} < R_{tabel}$  maka dinyatakan ada perbedaan yang signifikan, (2) apabila antar B (jenis

kelamin siswa) nilai  $R_{hitung} < R_{tabel}$  maka dinyatakan ada perbedaan yang signifikan, (3) apabila pada pengaruh interaksi (A x B) nilai  $R_{hitung} > R_{tabel}$  maka dinyatakan ada pengaruh interaksi yang signifikan.

### **Hipotesis 1**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Berikut ini akan disajikan tabel kerja untuk uji hipotesis tentang pengaruh konseling behavioral teknik *asertive training* dan konseling behavioral teknik *token economy* terhadap perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin siswa dengan menggunakan uji jumlah jenjang berlapis Wilcoxon.

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon diketahui  $r_1 = 120$  dan  $r_2 = 90$ , jadi nilai  $R_{hitung}$  sebesar 90. Dari  $R_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dengan 2 lapisan serta sampel tiap-tiap lapisan 7 adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa  $R_{hitung} > R_{tabel}$ . Oleh karena itu, hipotesis  $H_0$  diterima. Sehingga tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *token economy*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *asertive training* memiliki skor rata-rata 167,47, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *token economy* memiliki skor rata-rata sebesar 158,47. Ternyata skor rata-rata perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dengan skor rata-rata siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *token economy* tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa yang

mengikuti konseling behavioral teknik *token economy* yang terlihat dari pembuktian  $R_{hitung}$  dengan  $R_{tabel}$ . Kesimpulan ini memunculkan pertanyaan apakah kedua teknik konseling tersebut efektif atau tidak. Sehingga untuk mengetahui keefektifan konseling behavioral teknik *asertive training* dan konseling behavioral teknik *token economy* untuk mengembangkan perilaku prososial maka dilakukan dengan menggunakan uji  $t$ .

Berdasarkan perhitungan uji efektivitas dapat diketahui bahwa uji efektivitas konseling behavioral teknik *asertive training* sebesar 6,69 sedangkan konseling behavioral teknik *token economy* sebesar 3,56. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *asertive training* lebih efektif dibandingkan dengan konseling behavioral teknik *token economy* untuk mengembangkan perilaku prososial pada siswa.

### **Hipotesis 2**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pada siswa perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon diketahui  $r_1 = 54,5$  dan  $r_2 = 50,5$ , jadi nilai  $R_{hitung}$  sebesar 50,5. Dari  $R_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dengan 2 lapisan serta sampel tiap-tiap lapisan 7 adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa  $R_{hitung} < R_{tabel}$ . Oleh karena itu, hipotesis  $H_0$  ditolak. Sehingga terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token*

economy yang terlihat dari pembuktian  $R_{hitung}$  dengan  $R_{tabel}$ . Untuk mengetahui teknik mana yang lebih efektif digunakan pada siswa perempuan, maka dilakukan pengujian  $t$  pada siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Berdasarkan perhitungan uji efektivitas dapat diketahui bahwa efektivitas konseling behavioral teknik *asertive training* pada siswa perempuan sebesar 7,52 sedangkan konseling behavioral teknik *token economy* sebesar 8,73. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *token economy* lebih efektif dibandingkan dengan konseling behavioral teknik *asertive training* untuk mengembangkan perilaku prososial pada siswa perempuan.

### **Hipotesis 3**

Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah pada siswa laki-laki, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon diketahui  $r_1 = 65,5$  dan  $r_2 = 39,5$ , jadi nilai  $R_{hitung}$  sebesar 39,5. Dari  $R_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dengan 2 lapisan serta sampel tiap-tiap lapisan 7 adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa  $R_{hitung} < R_{tabel}$ . Oleh karena itu, hipotesis  $H_0$  ditolak. Sehingga terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara siswa laki-laki yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy* yang terlihat dari pembuktian  $R_{hitung}$  dengan  $R_{tabel}$ . Untuk mengetahui teknik mana yang lebih efektif digunakan pada siswa perempuan, maka dilakukan pengujian  $t$  pada siswa perempuan yang

mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa perempuan yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*.

Berdasarkan perhitungan uji efektivitas dapat diketahui bahwa efektivitas konseling behavioral teknik *asertive training* pada siswa laki-laki sebesar 5,7 sedangkan konseling behavioral teknik *token economy* pada siswa laki-laki sebesar 3,62. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *asertive training* lebih efektif dibandingkan dengan konseling behavioral teknik *token economy* untuk mengembangkan perilaku prososial pada siswa laki-laki.

### **Hipotesis 4**

Hipotesis keempat dalam penelitian adalah terdapat interaksi yang signifikan antara model konseling behavioral dengan jenis kelamin siswa terhadap perilaku prososial. Hipotesis ini dibuktikan dengan pengujian pada hipotesis 2 dan 3. Dimana interaksi dapat dilihat dari hasil uji efektivitas pada siswa perempuan yang diberikan konseling behavioral teknik *token economy* lebih unggul dalam mengembangkan perilaku prososial dengan skor yang diperoleh sebesar 8,73 dibandingkan siswa perempuan yang diberikan konseling behavioral teknik *token economy* dengan skor yang diperoleh sebesar 7,52. Sementara pada siswa laki-laki yang diberikan konseling behavioral teknik *asertive training* dengan skor yang diperoleh sebesar 5,2 lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang diberikan konseling behavioral teknik *token economy* dengan skor yang diperoleh sebesar 3,62. Jadi berdasarkan dua pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *asertive training* lebih efektif dalam mengembangkan perilaku prososial pada siswa laki-laki. Sedangkan konseling behavioral teknik *token economy* lebih efektif dalam mengembangkan perilaku prososial pada siswa perempuan. Sehingga kedua teknik tersebut efektif dalam mengembangkan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin siswa.



**PENUTUP**  
**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dengan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*, (2) Pada siswa perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*. (3) Pada siswa laki-laki, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *asertive training* dan siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *token economy*, (4) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling behavioral dengan jenis kelamin siswa terhadap perilaku prososial.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan. (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dan teknik *token economy* terhadap perilaku prososial siswa. Namun berdasarkan uji efektivitas konseling behavioral teknik *asertive training* lebih efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa. Untuk itu, para guru bimbingan konseling (konselor) hendaknya menggunakan konseling behavioral teknik *asertive training* sebagai alternatif dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada konseli (siswa). (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin siswa terhadap perilaku prososial. Untuk itu, guru bimbingan konseling (konselor) hendaknya memperhatikan perbedaan ini dalam memberikan layanan bimbingan

konseling terkait dengan perilaku prososial siswa. (3) Hasil penelitian berdasarkan buku harian menunjukkan bahwa pemberian treatment konseling lebih efektif apabila diberikan empat kali pertemuan. Sehingga disarankan para guru untuk memberikan empat kali pertemuan dalam mengembangkan perilaku prososial dengan konseling behavioral teknik *asertive training* maupun konseling behavioral teknik *token economy*. (4) Kepada Siswa dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK atau konselor di sekolah, hendaknya dapat mengikuti prosedur layanan dengan baik khususnya konseling behavioral dengan teknik *asertive training* dan teknik *token economy* sehingga permasalahan yang dialami oleh siswa sebagai konseli dapat dipecahkan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi Offset
- Dantes, N. 2016. *Statistika Nonparametrik*. Singaraja: Undiksha Press
- Dayakisni.,T dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Havighurst, Robert J. (1972). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Allyn and Bacon
- Havighurst, Robert J. (1978). *Human Development and Education*. New York : Longmans Green and Co

- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Nurkancana,Wayan.2001.*Perkembangan Jasmani dan Kejiwaan*.Surabaya:Usaha Nasional
- Purnamasari, A., Ekowarni, E., & Fadhila, A. (2004). *Perbedaan Intensi Prosocial Siswa SMUN dan Man di Yogyakarta*.Humanitas: Indonesia Psychological Journal, 1 (1), 32-42
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, &David O. Sears.2009.*Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*.Jakarta: Kencana
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi